

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Setelah melakukan berbagai proses penelitian, mulai dari mengidentifikasi rumusan masalah, melakukan kajian teori, pengumpulan data, dan juga analisis, penelitian ini berakhir dengan kesimpulan sebagai berikut. Gedung Sarinah yang direvitalisasi oleh pemerintah memiliki tujuan untuk meremajakan bangunan dengan memberikan wajah baru terhadap Kawasan. Peruntukan bangunan ini masih memiliki tujuan yang sama dengan tujuan Presiden Soekarno membangun Gedung Sarinah, yaitu untuk memberikan fasilitas umum yang dapat dinikmati masyarakat umum sebagai bentuk cinta terhadap rakyat. Pemerintah melakukan revitalisasi terhadap Gedung Sarinah bukan karena bangunan ini tergolong bangunan cagar budaya. Gedung sarinah sebagai bangunan modern pencakar langit pertama di Indonesia memiliki nilai histori yang tinggi dan dianggap layak untuk melakukan revitalisasi.

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa prinsip revitalisasi yang diterapkan pada proyek revitalisasi Gedung Sarinah sesuai dengan teori revitalisasi dan juga peraturan yang berlaku di Indonesia. Peran Gedung sarinah dalam pembentukan konsep *livable city* Kawasan Thamrin juga terdapat pada beberapa bagian desain hasil revitalisasi. Penggunaan konsep bangunan hijau, penambahan berbagai fasilitas publik, dan penambahan fungsi ruang tertentu menjadi poin utama dari peran revitalisasi Gedung Sarinah terhadap pembentukan konsep *livable city* pada Kawasan Thamrin.

Pengaruh proyek revitalisasi Gedung Sarinah terhadap kawasan Thamrin antara lain meningkatkan nilai budaya pada kawasan, menambahkan fungsi ruang publik dan ruang terbuka hijau yang ada di kawasan Thamrin, meningkatkan interaksi sosial antar masyarakat Thamrin, dan mengundang masyarakat untuk menggunakan transportasi

non emisi dengan menyediakan banyak lahan parkir sepeda untuk mendukung peningkatan penggunaan jalur pesepeda di kawasan Thamrin yang terhubung langsung dengan berbagai fasilitas transportasi umum. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah Gedung Sarinah berhasil melakukan revitalisasi dan memiliki peran dalam pembentukan *livable city* Kawasan Thamrin sesuai dengan fakta yang terdapat dalam kajian teori revitalisasi maupun *livable city*.

Keterkaitan antara tindakan revitalisasi pada Gedung Sarinah dengan *livable city* terdapat pada beberapa poin yang saling bersinggungan antar kedua teori. Seperti pada prinsip revitalisasi yang menyebutkan bahwa dalam proses revitalisasi, desain yang dihasilkan harus mempertahankan karakter budaya yang ada di lingkungan sekitar dan memperkaya nilai tersebut. Pada salah satu teori *livable city* juga menyinggung prinsip kota/kawasan yang *livable* bisa dilihat dari kondisi budaya ditekankan pada kota/kawasan tersebut. Poin selanjutnya yang bersinggungan adalah keduanya harus berpartisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan dan *sustainability* lingkungan. Pada studi kasus Gedung Sarinah, poin ini terdapat pada *communal area* di bagian luar bangunan. Desain dari area ini memaksimalkan penghijauan pada ruang luar dengan membuat banyak taman. Selain itu, jalur pedestrian yang terhubung langsung dengan area pejalan kaki juga menguntungkan karena area jalan jadi lebih luas. Jalur pesepeda di sekitar Sarinah didukung dengan pembuatan banyak area parkir sepeda di beberapa titik Sarinah. Banyaknya area parkir sepeda ini bertujuan agar lebih banyak masyarakat yang datang beraktivitas dengan menggunakan sepeda. Dengan demikian, perancangan Gedung Sarinah juga mendukung pelestarian lingkungan dan peningkatan kualitas ekologi.

## 5.2 Saran

Akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi Gedung sarinah dapat dikatakan berhasil dan berperan bagi *livable city* Thamrin. Dalam aspek *livable city*, revitalisasi Gedung Sarinah menyediakan banyak fasilitas yang dapat meningkatkan tingkat kelayakan hidup. Saran peneliti bagi penelitian mengenai penerapan prinsip *livable city* yang terdapat di

Gedung Sarinah adalah menyediakan jalur pejalan kaki yang lebih luas. Jalur pejalan kaki di sekitar Gedung Sarinah memang tersedia tetapi cukup sempit mengingat tingginya aktivitas yang terjadi di kawasan tersebut. Selain itu, pada jalur area pesepeda sekitar Gedung Sarinah banyak digunakan sebagai lahan parkir ojek online yang hendak menjemput penumpang. Dengan demikian, jalur pesepeda menjadi lebih sempit dan terlalu berhimpitan dengan jalan raya yang padat kendaraan bermotor sehingga berpotensi membahayakan pengguna jalur pesepeda. Ada baiknya Gedung Sarinah menyediakan area yang lebih signifikan, lebih terarah, dan juga aman bagi ojek *online* untuk menunggu penumpang.

